

Literasi Informasi Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Studi Deskriptif di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta)

I Gusti Agung Dewi Widyastuti¹, Ni Putu Premierita Haryanti², Richard Togaranta Ginting³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : agdewiwidyastuti@gmail.com¹, premierita@yahoo.com², richardtogaranta@yahoo.com³

ABSTRACT

Regional Library of Yogyakarta City is located in the city which is predicated as an Indonesian Education City. The town is filled by students and therefore the people have a high academic information needs. In the era of information disclosure, as it is today, and in the middle of the high demand of user's information needs, librarians are required to have information literacy skills. This study discusses librarian's information literacy based on Empowering Eight models and the role of librarian's information literacy in fulfilling the user's information needs in Yogyakarta City Regional Library by using descriptive method and qualitative approach. Sources of data in this study come from a textbook, online books, journals, previous research, interviews and observations. Technique of data analysis used by the author is the data reduction, presentation and conclusion. The results of this study show that librarian's information literacy in Yogyakarta City Regional Library in accordance with the Empowering Eight model's and the role of librarian's information literacy in fulfilling the user's information needs shows only two components namely, the identification and application.

Key words: Information literacy, Librarians, Information needs, Users

1. PENDAHULUAN

Kehadiran internet menandai babak baru sejarah manusia. Sekitar abad ke-21, manusia memasuki periode di mana teknologi informasi merambah ke hampir seluruh aspek kehidupan. Informasi mulai bertebaran dan hampir

tidak terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Informasi menjadi komoditi yang digandrungi oleh masyarakat dari berbagai tingkatan sosial. Berbagai jasa pelayanan sosial, mau tidak mau, perlu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi ini.

Perpustakaan adalah satu di antara jasa pelayanan sosial tersebut.

Pada era keterbukaan informasi ini, perpustakaan mendapat sorotan tajam sebab ia merupakan jantung pendidikan dan sumber informasi masyarakat. Perpustakaan wajib menjalankan fungsi informasinya, yakni mendorong keterbukaan serta membudayakan literasi informasi dalam masyarakat. Pustakawan sebagai orang yang bergelut dalam dunia kepustakawanan dituntut untuk menguasai literasi informasi agar nantinya dapat menularkan kemampuan tersebut kepada masyarakat.

Pada waktu yang sama, kebutuhan informasi masyarakat semakin berkembang dan kompleks di tengah ledakan informasi yang sedang terjadi. Kedua hal tersebut membuat pustakawan, sebagai penggerak perpustakaan, perlu memiliki kecakapan dalam mengolah informasi supaya dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang semakin kompleks. Kemampuan itu dikenal dengan istilah literasi informasi.

Hal itu juga ditekankan oleh Bundy dalam Emmanuel E. Baro (2011), bahwa kepenatan atas informasi oleh minoritas global merupakan alasan bagi pustakawan untuk membimbing masyarakat, pemerintah, dan profesional lainnya, khususnya pengajar serta akademisi melalui fakta-fakta yang berdasar bahwa literasi

informasi bukanlah alat dari teknologi informasi, melainkan sebuah kunci dari yang kita kenal saat ini sebagai era keterbukaan informasi

Salah satu perpustakaan yang menyuarkan literasi informasi adalah Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Perpustakaan ini terletak di kota yang memiliki predikat Kota Pelajar, sehingga masyarakatnya serta merta memiliki kebutuhan informasi akademis yang tinggi. Di tengah tingginya kebutuhan informasi akademis masyarakat Kota Yogyakarta, perlu kemudian ditelusuri peranan literasi informasi pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN UMUM

Manifesto Perpustakaan Umum UNESCO (1994) menyatakan bahwa perpustakaan umum merupakan suatu pusat lokal informasi yang menyuguhkan metode pembelajaran seumur hidup, independensi penentuan keputusan serta pengembangan budaya secara individu ataupun komunitas. Pada manifesto tersebut pula, disepakati bahwa misi utama perpustakaan umum tidaklah jauh dari melek huruf, informasi, pendidikan dan kebudayaan.

Perpustakaan umum memiliki peranan vital sebab merupakan satu-satunya pranata kepustakawanan yang dapat dijangkau oleh umum. Sebagaimana isi manifesto UNESCO, bahwa perpustakaan umum memiliki misi untuk memberantas illiterasi (keberaksaraan),

mengembangkan serta membudayakan literasi informasi di masyarakat.

PUSTAKAWAN

Menurut Sulisty Basuki (2010), pustakawan adalah tenaga profesional yang berperan dalam pengelolaan perpustakaan, pengorganisasian koleksi atau materi perpustakaan guna memudahkan pemustaka dalam hal pemberdayaan. Pustakawan juga tergolong dalam kelompok profesi informasi.

LITERASI INFORMASI

Pada tahun 1989, *American Library Association* (ALA) memaparkan bahwa untuk menjadi seseorang yang literat dalam informasi, seseorang perlu mengetahui kapan suatu informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemu kembali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Orang-orang yang literat dalam informasi adalah mereka yang sudah belajar bagaimana cara “belajar.”

Berdasarkan *Chartered Institute of Library dan Information Professionals* (CILIP) yang disepakati oleh Dewan CILIP tahun 2004, literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kapan dan mengapa suatu informasi dibutuhkan, dimana mencarinya, bagaimana cara mengevaluasi, menggunakan serta mengomunikasikan suatu informasi secara etis.

Terdapat 4 model literasi informasi yang masyhur dikenal pada saat ini

yakni *The Big Six*, *Seven Pillars of Information Literacy*, *Seven Faces of Information Literacy* dan *Empowering Eight*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Empowering Eight*.

Model ini dikembangkan dan didepakati pada *International Workshop on Information Skills for Learning* tahun 2004 di Colombo, Sri Lanka. Model ini digunakan untuk negara-negara Asia Tenggara dan Selatan. Delapan komponen dalam *Empowering Eight* antara lain identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian dan aplikasi. Masing-masing komponen memiliki hasil pembelajaran yang didemonstrasikan.

KEBUTUHAN INFORMASI

Wilson (1981) beranggapan bahwa munculnya kebutuhan informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang meliputi kebutuhan afektif, fisiologi, ataupun kognitif.

Sarasevic dan kawan-kawan (1988) menyampaikan dalam karya tulis mereka beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai kebutuhan informasi yakni persepsi mengenai permasalahan yang dihadapi, rencana penggunaan informasi, relevansi pengetahuan seseorang dengan kebutuhannya serta dugaan ketersediaan informasi.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diutamakan untuk menemukan kenyataan empiris dari suatu realitas sosial. Lokasi penelitian di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Data-data yang didapat bersumber dari wawancara (primer) dan data pelengkap (sekunder) dari buku teks, jurnal, penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

Informan dalam penelitian ini ialah pustakawan dan pemustaka dengan beberapa ketentuan yang berlaku untuk menyeleksi. Ketentuan untuk pustakawan ialah, yang bertugas di layanan informasi dan berhadapan langsung dengan pemustaka. Ketentuan pemustaka ialah, berkunjung lebih dari tiga kali, pernah menggunakan layanan informasi dan berstatus pelajar.

Data-data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara, terjun langsung ke lapangan (observasi), dan mendokumentasikan. Setelah semua data terkumpul, data akan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. dalam bentuk *deskriptif kualitatif* sehingga nantinya hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca di kalangan umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi di tengah era keterbukaan informasi seperti sekarang, dan pustakawan memegang peranan yang penting dalam hal itu. Sehingga, pada penelitian ini, pertamanya akan diteliti sejauh mana literasi informasi pustakawan dengan menggunakan model literasi informasi *Empowering Eight*.

LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN

Pada komponen pertama dalam model literasi informasi *Empowering Eight* yakni identifikasi, rata-rata jawaban pustakawan telah menyiratkan secara eksplisit bahwa mereka melakukan penentuan topik atau subjek sebelum menelusur informasi, mereka melakukan identifikasi kata kunci terlebih dahulu sebelum menelusur informasi, menyiratkan proses serta cara menelusur yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah strategi, dan memfilter sumber-sumber informasi agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Setiap pustakawan telah memenuhi komponen pertama meski hanya mengaitkannya dengan satu poin sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pustakawan dalam hal identifikasi informasi sudah sangat baik.

Komponen kedua dalam model literasi informasi *Empowering Eight* yakni eksplorasi. Hampir seluruh

pustakawan, telah menyiratkan bahwa wawancara atau kunjungan keluar seperti observasi merupakan suatu hal yang penting demi meningkatkan keakuratan informasi yang didapat. Kendati ada dua jawaban yang kurang sesuai, terdapat lebih dari setengah jumlah responden yang sesuai dengan poin ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pustakawan dalam komponen eksplorasi sudah baik.

Komponen ketiga dalam model literasi informasi *Empowering Eight* adalah seleksi. Rata-rata jawaban pustakawan dalam menanggapi pertanyaan pada poin ini ialah dengan cara membandingkan dengan informasi lain, mengecek kembali profil dan kapabilitas penulisnya, mengecek domain website dan daftar pustaka. Jawaban seluruh pustakawan telah menyiratkan bahwa mereka telah mampu mengevaluasi keakuratan informasi yang mereka dapat, tentunya dengan tujuan memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Pada pertanyaan selanjutnya, di komponen ketiga, semua pustakawan menjawab menggunakan sumber cetak maupun tercetak, seperti buku, jurnal, e-book, e-journal, observasi, rekaman suara dan lain sebagainya. Ini menandakan seluruh pustakawan telah mampu menentukan jenis sumber apa saja yang sekiranya sesuai dan menyediakan informasi yang mereka butuhkan dalam kaitannya dengan

karya tulis mereka. Para pustakawan juga telah mampu mengumpulkan, memilah serta mengidentifikasi kutipan-kutipan, yang merupakan bagian dari sitiran, supaya relevan dengan karya tulis mereka. Dari ketiga hasil poin-poin dalam komponen ketiga tersebut, telah dapat disimpulkan bahwa para pustakawan, rata-rata telah mampu melakukan seleksi informasi yang mereka butuhkan dengan baik. Hampir semua jawaban sesuai dengan hasil pembelajaran yang didemonstrasikan dalam komponen ketiga.

Komponen keempat dalam model literasi informasi *Empowering Eight* adalah organisasi yang mencakup beberapa pembelajaran yang didemonstrasikan. Hampir seluruh pustakawan menjawab pertanyaan dalam komponen ini dengan melakukan pengecekan kembali, membandingkan dengan informasi di sumber lainnya, melihat rekam jejak sumber informasinya, pencatatan serta pengecekan ke lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam mengorganisir informasi yang mereka dapatkan.

Komponen kelima dalam model literasi informasi *Empowering Eight* ialah menciptakan. Sebagian besar pustakawan menjawab pertanyaan dalam komponen ini dengan cara menggunakan keduanya (menyalin langsung dan merangkai dengan kata sendiri) sesuai dengan konteks.

Berdasarkan segi intensitas, lebih sering menggunakan kata-kata sendiri. Hal tersebut menunjukkan para pustakawan telah mampu menyusun informasi sesuai dengan opini dalam cara yang bermakna. Sebagian besar pustakawan beranggapan pencatuman pada daftar pustaka adalah hal yang diperlukan dan menganggap daftar pustaka sebagai suatu hal yang penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan telah mampu melakukan finalisasi format bibliografis dengan tidak hanya mencantumkan pada catatan kaki atau pada tubuh tulisan, tetapi juga menyertakannya dalam daftar pustaka.

Komponen keenam dalam model literasi informasi *Empowering Eight* ialah presentasi. Dalam komponen ini terdapat empat jawaban yang kurang sesuai sebab menjawab, menyajikan karya tulis dengan gaya penulisan sendiri atau khas mereka. Kendati terdapat empat jawaban yang kurang sesuai, rata-rata pustakawan telah menjawab melakukan penyesuaian dengan pembaca, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata para pustakawan telah mampu menyajikan informasi dalam format yang tepat sesuai sasaran penulisan.

Komponen ketujuh dalam model literasi informasi *Empowering Eight* adalah penilaian. Seluruh jawaban pustakawan telah sesuai dengan hasil pembelajaran yang didemonstrasikan yakni para pustakawan mampu

menerima kritikan dan masukan dengan lapang dada. Selain itu, mereka juga menjawab telah meminta kritik saran dari pihak lain, seperti dosen, mereka yang ahli dan berkompeten dalam bidang itu, rekan-rekan yang paham, rekan se-profesi dan dengan istri.

Hal itu berarti, rata-rata pustakawan telah menunjukkan suatu adanya swa-akses kinerja dalam penanggapan dan penilaian dari pihak guru. Pertanyaan ketiga dalam poin ketujuh ini juga rata-rata pustakawan menjawab bahwa mereka mencatat dan menggunakan kritikan serta masukan untuk melakukan perbaikan, revisi dan menjadikan hal itu sebagai acuan ke depannya. Berdasarkan ketiga poin tersebut dapat disimpulkan para pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam komponen penilaian terhadap karya tulis yang mereka kerjakan.

Komponen kedelapan dalam model literasi informasi *Empowering Eight* adalah aplikasi. Rata-rata pustakawan menunjukkan telah memiliki ciri-ciri mampu dalam meninjau masukan dan penilaian dengan jalan mencatat kritikan dan masukan terlebih dahulu. Sebagian besar pustakawan juga menjawab jarang menyebarkan karena merasa belum percaya diri akan tulisan mereka. Kalau pun ada yang disebarkan, masih sebatas oleh pihak perpustakaan. Hal ini menunjukkan para pustakawan lebih memilih

menyimpan karya tulisnya sendiri sebagai portofolio produksi. Produksi tidak selalu berarti penyebaran, namun akan lebih bermanfaat bila disebarluaskan pula ke publik.

Berdasarkan kedelapan analisis komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pustakawan di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta pada komponen identifikasi, penciptaan, dan penilaian terbilang sangat baik dengan tidak adanya jawaban yang kurang sesuai dengan hasil pembelajaran yang didemonstrasikan. Terdapat satu jawaban yang kurang sesuai pada komponen seleksi, organisasi, dan aplikasi dan dua jawaban kurang sesuai pada komponen eksplorasi. Jawaban kurang sesuai yang paling banyak dijumpai ialah pada komponen presentasi. Kekurangsesuaian jawaban tersebut menandakan perlu adanya perbaikan dalam bidang tersebut, tetapi jumlah itu hanya menyentuh satu per empat dari jumlah keseluruhan. Sehingga masih dapat dikatakan rata-rata mampu dalam presentasi. Sehingga, bila seluruh komponen dirata-ratakan, kemampuan literasi informasi pustakawan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta berdasarkan *Empowering Eight* sudah sesuai dengan hasil pembelajaran yang didemonstrasikan.

KEBUTUHAN INFORMASI PEMUSTAKA

Setelah mengetahui kemampuan literasi informasi pustakawan, perlu kemudian ditelusuri bagaimana kebutuhan informasi pemustaka sebelum menganalisis keduanya secara bersamaan. Indikator yang peneliti gunakan untuk mengetahui kebutuhan pemustaka Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta antara lain: ragam informasi yang dicari, dugaan terhadap kesediaan informasi, penggunaan informasi. Indikator tambahan yang peneliti gunakan adalah intensitas interaksi dan kepuasan atas informasi yang diberikan pustakawan. Indikator komplementer tersebut juga peneliti gunakan untuk menelisik lebih dalam peran literasi informasi dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka.

Indikator pertama yakni ragam informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Pertanyaan yang peneliti ajukan seputar hal apa saja yang pemustaka tanyakan kepada pustakawan. Seluruh pemustaka yang menjadi responden rata-rata menyatakan informasi yang mereka butuhkan masih sebatas koleksi perpustakaan, lokasi buku, layanan internet (WiFi).

Indikator kedua adalah dugaan terhadap ketersediaan informasi. Pertanyaan yang peneliti ajukan seputar alasan pemustaka mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada pustakawan. Seluruh pemustaka yang

menjadi responden menjawab bahwa mereka mengetahui bahwa kebutuhan informasi terkait dengan koleksi perpustakaan, lokasi buku, atau layanan internet (WiFi) dapat dipenuhi oleh pustakawan. Rata-rata jawaban dari pemustaka telah menunjukkan pengetahuan terhadap profesi dan tugas yang diemban oleh pustakawan.

Indikator ketiga adalah penggunaan informasi oleh pemustaka. Pertanyaan yang peneliti ajukan seputar bagaimana cara pemustaka menggunakan jawaban atau informasi yang diberikan pustakawan kepada mereka. Seluruh pemustaka yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka menggunakan informasi yang diberikan pustakawan secara langsung.

Indikator keempat yakni intensitas interaksi pemustaka dengan pustakawan. Pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan seberapa sering pemustaka melakukan komunikasi dengan pustakawan. Berdasarkan seluruh responden, hanya satu orang yang menjawab sering berkomunikasi dengan pustakawan di sana. Rata-rata dari mereka menjawab hanya berkomunikasi bila ada hal-hal tertentu yang perlu ditanyakan.

Indikator kelima adalah kepuasan pemustaka terhadap jawaban atau informasi yang diberikan oleh pustakawan. Seluruh pemustaka menyatakan diri puas dengan jawaban atau informasi yang diberikan

pustakawan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta selama ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jawaban atau informasi yang diberikan pustakawan telah mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Berdasarkan hasil dari aspek intensitas interaksi yang rata-rata pemustaka menyebutkan jarang berkomunikasi dengan pustakawan telah menunjukkan bahwa penggunaan literasi informasi pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta masih minim.

Oleh karena jarang komunikasi, sehingga transfer informasi juga jarang terjadi. Namun, bila dikaitkan dengan tingkat kepuasan pemustaka yang seluruhnya menjawab puas, hal itu menunjukkan telah terpenuhinya kebutuhan informasi pemustaka. Meskipun, dalam aspek ragam informasi, rata-rata pemustaka menjawab hanya membutuhkan, katakanlah dominan menjawab, informasi seputar buku-buku. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta sudah terpenuhi namun masih sebatas pada hal-hal menyehari seperti lokasi buku dan lain sebagainya.

Melalui aspek dugaan ketersediaan informasi, kita juga dapat melihat bahwa pemustaka telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan informasinya. Hal itu tampak dari pengetahuan mereka akan profesi pustakawan, namun lagi-lagi masih sebatas pada buku. Di samping itu, dari aspek penggunaan informasi yang rata-rata langsung menerapkan informasi yang diberikan, menampakkan adanya suatu kepercayaan pemustaka terhadap pustakawan di perpustakaan tersebut. Sehingga dari seluruh aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kecakapan pustakawan dalam berliterasi informasi telah digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, yakni pada komponen identifikasi dan aplikasi. Mengingat dalam pencarian lokasi buku, pustakawan perlu mengidentifikasi kelas dari buku tersebut lalu mengaplikasikan pengetahuannya dengan mengarahkan pemustaka pada tujuannya. Namun, perlu ditekankan kembali bahwa peran tersebut masih dalam lingkup buku, belum menyentuh ranah akademik seperti eksplorasi sumber penulisan, organisasi visual dan lain sebagainya.

Perlu kemudian dilakukan peninjauan lebih lanjut, hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kemahiran pemustaka dalam hal penelusuran informasi yang sudah cakap, sebagaimana budaya literasi di kota pendidikan tersebut menjadi pengaruhnya, atau mungkin disebabkan kekurangtahuan pemustaka terhadap fungsi

pustakawan di era keterbukaan informasi saat ini.

5. KESIMPULAN

Pada era keterbukaan informasi dan tingginya kebutuhan akan informasi, literasi informasi menjadi suatu kemampuan yang penting dimiliki oleh pustakawan. Kemampuan ini perlu diaplikasikan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat khususnya pemustaka. Pustakawan di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta memiliki kemampuan yang baik dalam hal literasi informasi berdasarkan model literasi informasi *Empowering Eight* yang terdiri dari beberapa komponen antara lain: identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian, dan aplikasi.

Pada sisi yang lain, kebutuhan informasi pemustaka di perpustakaan dari segi ragam informasi rata-rata membutuhkan informasi mengenai koleksi buku atau layanan terbaru. Dari segi penggunaan informasi, rata-rata menggunakannya secara langsung yang menunjukkan adanya kepercayaan. Begitu pula dari dugaan ketersediaan informasi, rata-rata pemustaka telah menduga bahwa pustakawan mampu menjawab kebutuhan informasi mereka. Hal itu menunjukkan pengetahuan pemustaka terhadap eksistensi profesi pustakawan. Berbeda halnya dengan aspek intensitas interaksi antara

pemustaka dengan pustakawan rata-rata dijawab jarang. Jarang dalam hal ini, tidak berkomunikasi secara intens dan disebabkan oleh pemustaka yang sudah mengetahui informasi yang mereka butuhkan di perpustakaan. Meski jarang berinteraksi, rata-rata pemustaka telah merasa puas atas jawaban atau informasi yang selama ini diberikan pustakawan.

Setelah menganalisa literasi informasi pustakawan dan kebutuhan informasi pemustaka dapat disimpulkan bahwa peran literasi informasi pustakawan dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka sudah diterapkan yakni pada komponen identifikasi dan aplikasi. Namun pengaplikasian tersebut masih dalam lingkup buku dan sekiranya belum menyentuh ranah akademik pemustaka.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basuki, Sulistyono (2010). *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gong, Gol. A. & Irkham, A. M (2012). *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gill, Philip., et. all. (2001). *The Public Library Service*. IFLA/UNESCO.
- Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hs, Lasa (1990). *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Makmur, Testiani (2015). *Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mardalis (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, H. & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dokumen/Karya Ilmiah/Jurnal

- Baro, Emamanuel E. (2011). *A Survey Of Information Literacy Education in Library Schools in Africa*. Library Review. Vol. 60 No. 3, hal 202-217.
- Bent, M. & Stubbings, R. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. Diunduh tanggal 9 Januari 2016 dari (<http://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf>)
- Boeriswati, Endry (2012). *The Implementing Model of Empowering Eight for Information Literacy*. Jakarta: David Publishing.

- Bruce, Christine (2003). *Seven Faces of Information Literacy*. Diunduh tanggal 9 Januari 2016 dari (<http://files.kennison.name/zopestore/uploads/libraries/bruce-7-faces.pdf>)
- Ganggi, R. I. P (2013). *Evaluasi Berbasis Empowering 8 Terhadap Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2010/2011*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ishak (2006). *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK-UI dalam Memenuhi Tugas Journal Reading*. Jurnal Studi Perpustakaan dan informasi, Vol.2, No.2 hal 90-100.
- Jalal, F. & Sardjunani, N. (2005). *Increasing Literacy in Indonesia*. Paris: UNESCO. Diunduh tanggal 10 Januari 2016 dari (<http://datatopics.worldbank.org/hnp/files/edstats/IDNgmrpap05.pdf>)
- Mulyadi (2013). *Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Pemerintahan Daerah Kota Yogyakarta (2012). *Kumpulan Kliping Perpustakaan Kota Yogyakarta 2011*. Yogyakarta: Pemerintahan Daerah Kota Yogyakarta.
- Sarasevic, T., Kantor P., Chamis, A.Y., & Trivision, D. (1988). *A Study of information seeking and retrieving, I: Background amdMethodology*. Journal of The American Society for Information Science, Vol. 39, hal 161-76.
- United Nations Development Programme (2014). *Human Development Report 2014*. United States: PBM Graphics. Diunduh tanggal 17 April 2016 dari (<http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr14-report-en-1.pdf>)
- Wilson, T. D. (1981). *On User Studies and Information Needs dalam Journal of Documentation, Vol.37 No.1*, hal 3-15. Diunduh tanggal 28 Maret 2016 dari (<http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>)
- Nurrahmah, Y. (2013). *Studi Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Kota Yogyakarta Berdasarkan Empowering Eight*. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Situs Online

- ALA (2000), *The information literacy competency standards for higher education*, American Library Association. Diakses tanggal 12 April 2016 dari (<http://ala.org/acrl/ilconstan.html>)
- Big 6 (2014). Big 6 Skills Overview. Diakses tanggal 9 Januari 2016 dari

(<http://big6.com/pages/about/big6-skills-overview.php>)

CILIP (2013). *Information Literacy: Definition*. Diakses tanggal 9 Januari 2016 dari (<http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy>)

Yusuf, Oik. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Jakarta; Kompas. Diakses tanggal 23 Maret 2016 dari (http://teknokompas.com/read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=kaitrd)